

Efforts to Increase Class 4 Social Sciences Learning Activeness Through the Short Card Type Active Learning Model

[Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar IPS Kelas 4 Melalui Model Active learning Tipe Short Card]

Wike Dewi Nur Afni¹⁾, Vanda Rezanía^{*2)} (10pt)

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: vanda1@umsida.ac.id

Abstract. *In the learning process in elementary schools, the lesson material delivered by teachers, students often only act as recipients of information in teaching and learning activities in elementary schools rather than actively participating in the thinking process. As a result, students are often too engrossed in what is happening at their desks, taking notes, listening to, or responding to the teacher's questions, and have little opportunity to actively gather and understand information. This has an impact on the level of student learning activity which is not optimal. This research was conducted to analyze the influence of the level of active learning participation using the Short Card model on students at SDN Kunjorowesi. This research uses the True Experimental method with a Posttest-Only Control Group research design. The population used in this research was class VI students using simple random sampling. The data collection technique used was a questionnaire distributed to both classes. The results of the t test analysis show a significance (2-tailed) of 0.000, which means H_0 is rejected and H_a is accepted because the significance result is less than 0.005. For this reason, it can be concluded that there is an influence between the experimental class which applies the Short Card Type Active learning learning model and the control class which uses the conventional learning model. In other words, the application of the Short Card Type Active learning learning model succeeded in increasing the level of student active learning in social studies learning.*

Keywords - author guidelines; Active learning Model, Learning Activeness, Short card, Social Sciences

Abstrak. *Pada proses pembelajaran di Sekolah Dasar materi pelajaran yang disampaikan guru, seringkali peserta didik hanya berpartisipasi sebagai penerima informasi dalam kegiatan belajar mengajar di SD daripada berpartisipasi aktif dalam proses berpikir. Akibatnya, peserta didik sering kali terlalu asyik dengan apa yang terjadi di meja mereka, mencatat, mendengarkan, atau menanggapi pertanyaan guru, dan hanya memiliki sedikit kesempatan untuk mengumpulkan dan memahami informasi secara aktif. Hal ini berdampak pada tingkat keaktifan belajar peserta didik yang tidak optimal. Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis pengaruh antara tingkat partisipasi dalam pembelajaran aktif dengan menggunakan model Active learning Tipe Short Card pada peserta didik di SDN Kunjorowesi. Penelitian ini menggunakan metode True Experimental dengan desain penelitian Posttest-Only Control Group. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VI dengan menggunakan simple random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni berupa kuesioner yang dibagikan pada kedua kelas. Hasil analisis uji-t menunjukkan signifikansi (2-tailed) adalah 0,000 yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima karena, hasil signifikansi kurang dari 0,005. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran Active learning Tipe Short Card dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan kata lain, penerapan model pembelajaran Active learning Tipe Short Card berhasil meningkatkan tingkat keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS.*

Kata Kunci - petunjuk penulis; IPS, Keaktifan Belajar, Model Pembelajaran Aktif, Short Card

I. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, model pembelajaran merupakan suatu rencana pembelajaran yang mengikuti suatu metode untuk mencapai sasaran pembelajaran yang diinginkan. Model pembelajaran adalah suatu kerangka kerja atau panduan yang dipergunakan saat merencanakan proses pembelajaran di ruang kelas atau pembelajaran tutorial [1], [2]. Pada proses pembelajaran keterlibatan siswa secara aktif merupakan kunci utama dalam belajar yang membuat peserta didik minat dalam belajar atau suatu bentuk aktivitas untuk memberikan pembelajaran pada peserta didik [3].

Pada dasarnya keaktifan belajar pada peserta didik masih rendah, hal tersebut di sebabkan karena penggunaan metode-metode konvensional dan cenderung ke satu arah, sehingga berdampak pada prestasi belajar yang diperoleh peserta didik [4], [5]. Hal ini bisa diamati dari bagaimana proses pembelajaran yang masih cenderung membuat peserta didik hanya menjadi penerima informasi daripada aktif dalam berpartisipasi pada proses berpikir, karena materinya

cukup banyak dan luas, sehingga peserta didik seringkali terbatas pada kegiatan mencatat, mendengarkan atau menjawab pertanyaan dari guru, tanpa mendapatkan banyak kesempatan untuk mengumpulkan dan memahami informasi secara lebih mendalam [6], [7]. Sehingga mengakibatkan pembelajaran menjadi tidak kondusif karena, peserta didik mudah bosan dan tidak tertarik dengan pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu, peserta didik kurang berpikir kritis apabila hanya mendengarkan materi di meja mereka masing-masing [8], [9]. Hasil penelitian di SD Negeri 1 Kunjorowesi menunjukkan bahwa ada beberapa masalah dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran konvensional masih digunakan dan guru lebih sering menggunakan media cetak, sehingga siswa cenderung tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru. Hal ini disebabkan kurangnya variasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut tindakan yang dilakukan yaitu, menciptakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik agar meningkatkan keaktifan peserta didik. Sebagai guru penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan melibatkan peserta didik saat proses pembelajaran. Keterlibatan peserta didik sangat penting dalam pembelajaran karena saat proses pembelajaran diperlukan adanya interaksi peserta didik dengan guru atau interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya [10], [11]. Selain itu, keteterlibatan peserta didik secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik dapat membantu perkembangan keaktifan belajar peserta didik [12]. Untuk mengetahui keaktifan belajar peserta didik dapat dilihat dari proses belajar secara individual maupun kelompok untuk mempelajari atau menerapkan materi pembelajaran, kemampuan mengeluarkan pendapat atau bertanya pada saat proses pembelajaran, kemampuan berdiskusi untuk menyelesaikan masalah serta tugas yang diberikan oleh guru dan mampu mempresentasikan hasil kerjanya [13]–[15]. Hal ini model pembelajaran dan media sangat diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model active learning tipe short card. Pembelajaran aktif merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik pada suatu proses pembelajaran dengan cara mengakses berbagai informasi dan pengetahuan [16], [17]. Sehingga peserta didik dapat membangun pemahaman melalui pengalaman dan informasi yang di dapat pada proses pembelajaran [18]. Dalam proses pembelajaran peran guru tidak begitu dominan, melainkan hanya sebagai fasilitator untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk merangsang keaktifan dalam segi fisik, mental, sosial dan emosional [19].

Beberapa temuan penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran aktif tipe short card dapat meningkatkan tingkat partisipasi peserta didik dalam proses belajar [20], [21]. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa proses pembelajaran diperlukan sebuah media untuk menunjang proses pembelajaran. Oleh sebab itu proses pembelajaran harus dipadukan dengan media yang mendukung proses pembelajaran, supaya menciptakan pembelajaran yang menarik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik melalui aktivitas pembelajaran dengan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

II. METODE

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kuantitatif dengan menerapkan metode True Experimental dan menggunakan desain Posttest-Only Control Group Design pada aktivitas pembelajaran yang berbantuan media Short Card terhadap keaktifan belajar peserta didik pada materi keragaman budaya Indonesia muatan IPS kelas IV SD. Metode ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. dimana kelas pertama menerima perlakuan dengan menerapkan model Active learning Tipe Short Card kemudian diberikan posttest, sementara kelas yang tidak menerima perlakuan menggunakan model konvensional dan diberikan posttest untuk membandingkan antara kedua kelas tersebut. Detail skema Posttest-Only Control Group Design dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Post-test Only Control Group Design.

Kelompok	Perlakuan	Pasca tes
Eksperimen	X	O
Kontrol	-	O

Sumber: Sugiyono, 2015

Subjek penelitian yaitu 30 peserta didik kelas IV SDN Kunjorowesi Kabupaten Mojokerto, yang terdiri dari 2 kelas yaitu, kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk menentukan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, peneliti menggunakan teknik Simple Random Sampling yang mana dipilih secara acak dari subjek tersebut. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan lembar kuesioner dan dokumentasi. Instrument pengumpulan data dengan kuesioner telah divalidasi oleh 2 dosen ahli yang terdapat pada tabel 2. Proses validasi diuji cobakan berupa posttest ke subjek lain kemudian dilakukan perhitungan hasil posttest dengan menggunakan rumus Alpha Crombach. Hasil dari validasi tersebut ada pada subab hasil di tabel 4 dan 5.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen

No.	Indikator	Jumlah
1.	Belajar secara individu maupun kelompok.	3
2.	Berpendapat atau mengajukan pertanyaan.	5
3.	Berdiskusi	3
4.	Mempresentasikan	4
Jumlah		15

Instrumen tersebut berisi 15 butir pernyataan terkait penerapan model active learning dan dikombinasikan dengan materi yang telah disajikan sebelumnya. Adapun ketentuan jawaban setiap item instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan skala likert. Pedoman yang digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta didik dapat memahami dan menyerap materi saat mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Skala Likert

Tingkat Penguasaan (%)	Kategori Keaktifan Belajar
0 - 34	Sangat Rendah
35 - 54	Rendah
55 - 64	Sedang
65 - 84	Tinggi
85 - 100	Sangat Tinggi

Sumber: Dikembangkan oleh Penulis

Analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup dua tahap utama, yaitu analisis data deskriptif dan analisis data statistika inferensial. Penggunaan analisis data deskriptif bertujuan untuk mengidentifikasi responden yang telah diambil sebagai sampel dalam penelitian ini. Disisi lain, analisis data statistika inferensial digunakan untuk menguji aspek statistik dari data tersebut. Pengujian ini menggunakan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan homogenitas. Selanjutnya, dilakukan analisis dengan menggunakan rumus Uji Independent Samples T-Test yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara pembelajaran yang menggunakan model active learning tipe cart sort terhadap keaktifan belajar peserta didik kelas VI pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kelayakan instrumen penilaian keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan materi Indonesia kaya budaya pada kelas IV SD yang dilihat dari hasil uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil dari uji tersebut adalah instrumen penilaian keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS yang berupa lembar kuesioner. Instrumen penelitian dirancang berdasarkan indikator keaktifan belajar yang meliputi; adanya keterlibatan peserta didik pada saat proses pembelajaran secara fisik, mental, emosional, maupun intelektual seperti, mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, mampu bekerjasama dalam sebuah kelompok, serta mampu berinteraksi antara peserta didik dengan peserta didik atau antara guru dengan peserta didik [22]. Setelah instrumen dikembangkan sesuai indikator keaktifan, selanjutnya instrumen dilakukan perhitungan uji validasi untuk mengetahui kelayakan instrumen penelitian. Tabel 4 menunjukkan hasil perhitungan uji validitas.

Tabel 4. Uji Validitas Instrumen

Nomor Item Kuesioner Relevan	Nomor Item Kuesioner Tidak Relevan
2,6,8,9,11,12,13,15,16,17,18,19,21,22,24	1,3,4,5,7,10,14,20,23

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 24 pernyataan yang telah disusun, terdapat sebanyak 15 pernyataan yang relevan dan sebanyak 9 pernyataan yang tidak relevan. Penelitian yang diperoleh selanjutnya dilakukan uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Crombach untuk menentukan kualitas instrumen penilaian keaktifan belajar

peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas IV SDN Kunjorowesi Kabupaten Mojokerto. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Uji Reliabilitas

Crombach's Alpha	N of Items
0,892	15

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas diperoleh hasil 0,892 dengan instrumen sebanyak 15 item, yang mana berada pada kategori reliabilitas tinggi, karena lebih dari 0,005. Sehingga uji reliabilitas pada instrumen penelitian ini dapat dinyatakan reliabel dan layak digunakan pedoman dalam penelitian untuk mengukur keaktifan belajar peserta didik.

Penelitian ini berlangsung dari pembelajaran pertama sampai selesai. Penelitian mengawasi kegiatan dengan membagi dua kelas, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dimana pada kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa model active learning tipe short card dengan jumlah 15 peserta didik, sedangkan kelas kontrol mendapat perlakuan dalam bentuk metode pembelajaran konvensional yang diajarkan oleh guru kelas dengan jumlah peserta didik yang sama, yaitu 15 peserta didik. Setelah peserta didik menjalankan perlakuan pembelajaran di kedua kelas tersebut, peserta didik kemudian diberikan posttest berupa lembar kuesioner, untuk mengetahui tingkat keaktifan belajar peserta didik. Tingkat keaktifan belajar peserta didik pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Keaktifan pada Kelas Eksperimen

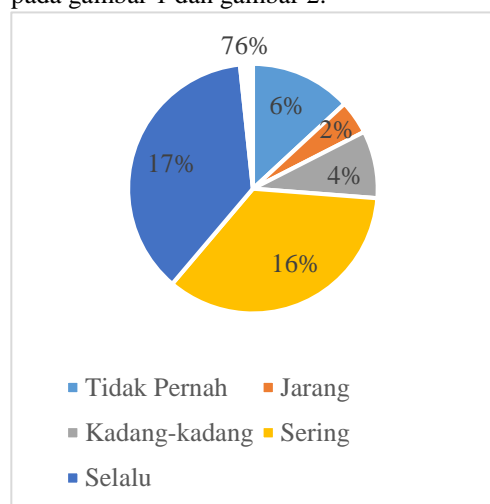
No.	Indikator Keaktifan Belajar	Tingkat Keaktifan	Keterangan
1.	Belajar secara individu maupun kelompok.	76%	Tinggi
2.	Berpendapat atau mengajukan pertanyaan.	79%	Tinggi
3.	Berdiskusi	81%	Tinggi
4.	Mempresentasikan.	80%	Tinggi

Pada kelas eksperimen tingkat keaktifan belajar peserta didik dari indikator pertama dan keempat berada pada kategori tinggi. selanjutnya tingkat keaktifan belajar pada kelas kontrol ditunjukkan pada tabel 7.

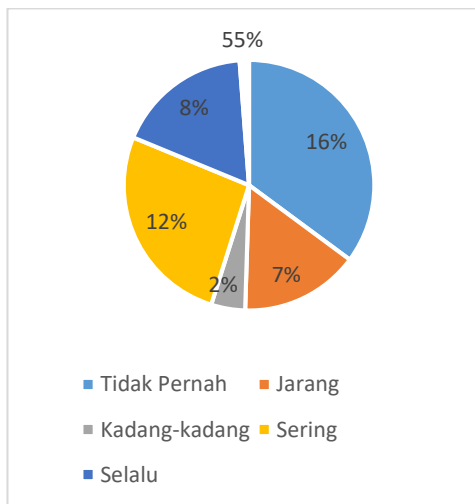
Tabel 7. Tingkat Keaktifan pada Kelas Kontrol

No.	Indikator Keaktifan Belajar	Tingkat Keaktifan	Keterangan
1.	Belajar secara individu maupun kelompok.	55%	Sedang
2.	Berpendapat atau mengajukan pertanyaan.	53%	Rendah
3.	Berdiskusi.	56%	Sedang
4.	Mempresentasikan.	72%	Tinggi

Perolehan tingkat keaktifan pada kelas kontrol menunjukkan bahwa indikator pertama dan ketiga berada pada kategori sedang, sedangkan indikator kedua berada pada kategori rendah dan indikator keempat berada pada kategori tinggi. Hasil analisis tingkat keaktifan berdasarkan indikator belajar secara individu maupun kelompok dapat dilihat pada gambar 1 dan gambar 2.

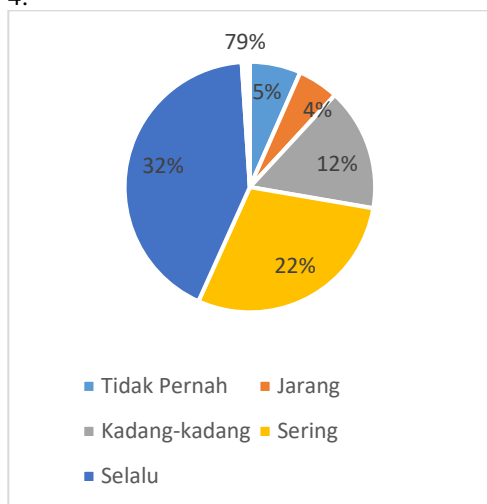


Gambar 1. Diagram kelas eksperimen untuk indikator belajar secara inividu maupun kelompok.

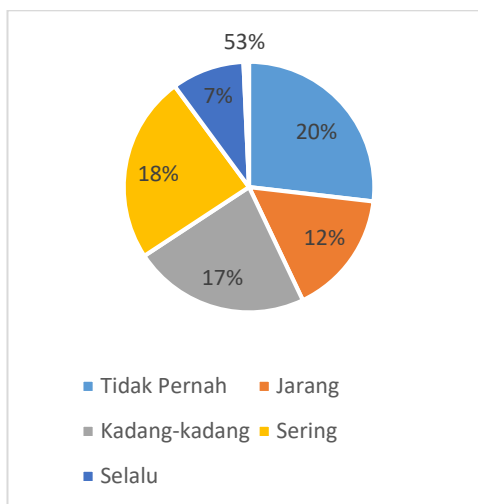


Gambar 2. Diagram kelas kontrol untuk indikator belajar secara inividu maupun kelompok.

Dilihat pada gambar 1 menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen, menunjukkan bahwa 17% peserta didik selalu belajar secara individu ataupun kelompok, 16% peserta didik sering mendapatkan belajar secara individu maupun kelompok, 4% kadang-kadang belajar secara individu ataupun kelompok, dan 6% peserta didik tidak pernah belajar secara individu serta 2% jarang belajar secara individu maupun kelompok. Selain itu, perbedaan pada kelas kontrol berdasarkan diagram pada gambar 2. Sebanyak 16% peserta didik tidak pernah belajar secara individu maupun kelompok, 12% peserta didik sering belajar secara individu maupun kelompok, 7% jarang, dan 8% selalu serta 2% kadang-kadang belajar secara individu maupun kelompok. Selanjutnya perbandingan pada indikator berpendapat atau mengajukan pertanyaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang ditunjukkan pada gambar 3 dan gambar 4.

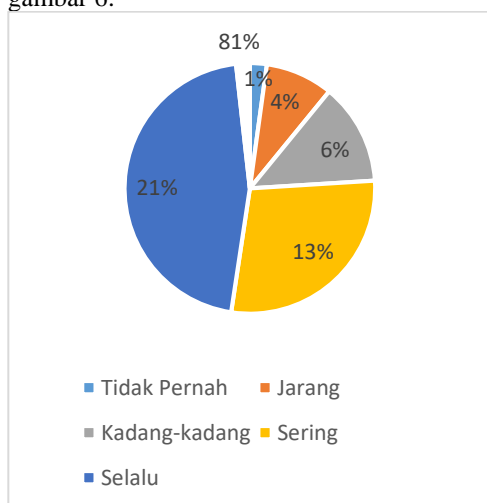


Gambar 3. Diagram kelas eksperimen untuk indikator berpendapat atau mengajukan pertanyaan.

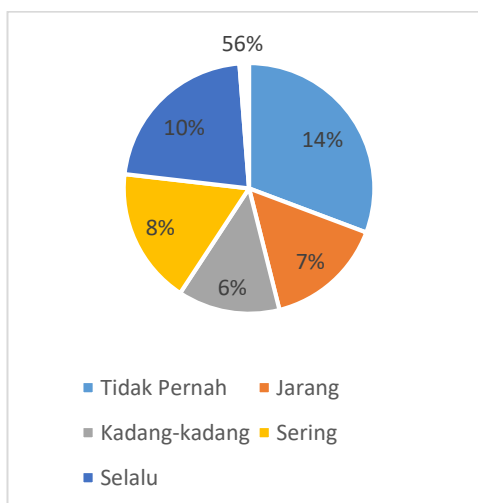


Gambar 4. Diagram kelas kontrol untuk indikator berpendapat atau mengajukan pertanyaan.

Dari gambar 3 menunjukkan bahwa 32% peserta didik selalu mengeluarkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, 22% sering mengeluarkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, 12% kadang-kadang, 5% tidak pernah, dan 4% jarang mengeluarkan pendapat atau mengajukan pertanyaan. Sedangkan pada kelas kontrol yang ditunjukkan gambar 4 bahwa terdapat sebanyak 20% peserta didik tidak pernah mengemukakan pendapat atau mengajukan pertanyaan, dan peserta didik lainnya 18% menjawab sering serta 12% jarang, 17% kadang-kadang, dan 7% menjawab selalu mengemukakan pendapat atau mengajukan pertanyaan. Diagram indikator berdiskusi diunjukkan pada gambar 5 dan gambar 6.

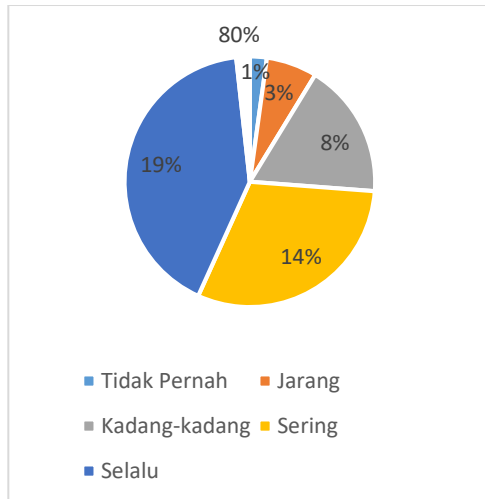


Gambar 5. Diagram kelas eksperimen untuk indikator berdiskusi.

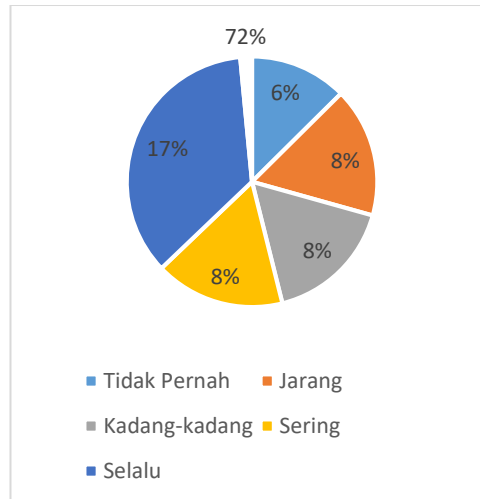


Gambar 6. Diagram kelas kontrol untuk indikator berdiskusi.

Pada gambar 5 terdapat 21% selalu berdiskusi, dan 13% peserta didik sering melaksanakan diskusi, 6% peserta didik kadang-kadang melaksanakan diskusi, serta 4% jarang melaksanakan diskusi, dan 1% tidak pernah melaksanakan diskusi. Sedangkan hasil diagram pada kelas kontrol berdasarkan gambar 6 menunjukkan bahwa terdapat 14% peserta didik tidak pernah melaksanakan berdiskusi, 10% selalu, dan 8% sering melaksanakan berdiskusi, serta 7% jarang, dan 6% kadang-kadang melaksanakan diskusi. Selanjutnya perbedaan diagram antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada indikator mempresentasikan hasil laporan yang ditunjukkan pada gambar 7 dan gambar 8.



Gambar 7. Diagram kelas eksperimen untuk indikator mempresentasikan hasil laporan.



Gambar 8. Diagram kelas kontrol untuk indikator mempresentasikan hasil laporan.

Berdasarkan gambar 7 pada kelas eksperimen terdapat 19% peserta didik selalu mempresentasikan hasil laporan di depan kelas, dan 14% peserta didik sering mempresentasikan hasil laporannya di depan kelas, 8% kadang-kadang mempresentasikan hasil laporannya di depan kelas, dan 3% jarang, serta 1% tidak pernah mempresentasikan hasil laporannya di depan kelas. Sedangkan pada kelas kontrol yang ditunjukkan pada gambar 8 terdapat 17% peserta didik selalu mempresentasikan hasil laporannya di depan kelas, 8% sering, 8% kadang-kadang menyajikan hasil laporannya di depan kelas, dan 8% jarang serta 6% tidak pernah menyajikan hasil laporannya di depan kelas. Selanjutnya, analisis nilai yang berbeda dan di evaluasi melalui penggunaan uji prasyarat, yang mencakup uji normalitas dan uji homogenitas. Tabel 8 menunjukkan uji normalitas tersebut.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Eksperimen	0,923	15	0,216
Kontrol	0,903	15	0,106

Dilihat dari tabel 8 diperoleh bahwa hasil uji normalitas menunjukkan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, nilai signifikansi masing-masing adalah 0,216 dan 0,106 yang mengindikasikan bahwa data tersebut memiliki distribusi yang normal, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,005.

Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas

Nilai	Based on Mean	Levene	df1	df2	Sig.
		2,259	1	28	0,144

Pada tabel perhitungan diatas hasil uji homogenitas memperoleh 0,0144. Untuk itu tingkat keaktifan belajar peserta didik di kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai signifikansi melebihi 0,005 yang mengindikasikan bahwa

nilai tersebut bersifat homogen. Setelah memenuhi uji prasyarat, peneliti menggunakan uji-t dengan rumus Independent Samples T-Test untuk menganalisis pengaruh antara pembelajaran menggunakan model active learning tipe card sort dan pembelajaran menggunakan model konvensional. Informasi mengenai hasil perhitungan Independent Samples T-Test dapat dilihat dalam tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji-t

Uji	Nilai Postest	
	Eksperimen	Kontrol
Std. Deviation	7,805	4,828
Std. Error Mean	2,015	1,247
Sig. (2-tailed)	0,000	0,000

Dari informasi yang terlihat pada tabel di atas, tampak bahwa nilai signifikansi (2-tailed) kurang dari 0,005. Oleh karena itu, dalam konteks pengujian independent sampel t-test dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam rata-rata hasil pembelajaran antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran active learning tipe short card memiliki pengaruh yang baik terhadap keaktifan peserta didik. Hasil analisis independent sampel t-test juga menggambarkan kesuksesan dalam menerapkan model pembelajaran active learning tipe short card yang telah diimplementasikan dalam kelas eksperimen.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keaktifan belajar peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan kelas eksperimen yang menerapkan model active learning tipe short card. Terlihat pada kegiatan pembelajaran yang menerapkan model active learning tipe short card, peserta didik sangat antusias saat proses pembelajaran berlangsung karena peserta didik ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu kegiatan belajar tersebut menggunakan media yang dapat membantu peserta didik dalam memahami materi lebih cepat [23], [24]. Antusias peserta didik saat pembelajaran dapat meningkatkan suasana pembelajaran menjadi seru dan menarik, sehingga peserta didik tidak mudah jenuh saat proses pembelajaran berlangsung dan juga pembelajaran menjadi menyenangkan dengan berbantuan media short card [25], [26]. Sementara pada kelas kontrol yang menerapkan model konvensional, peserta didik tidak begitu antusias. Hal ini disebabkan pembelajaran hanya berpusat pada guru yang sedang menjelaskan materi di depan kelas, dan peserta didik tidak terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik kurang aktif saat mengikuti pembelajaran.

Tingkat keaktifan belajar peserta didik dilihat dari kemampuan mengeluarkan pendapat atau mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan mempresentasikan di depan kelas serta kemampuan belajar secara kelompok atau individu. Dengan menerapkan model active learning tipe short card dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan keaktifan belajar, karena peserta didik diberi kesempatan untuk terlibat dalam proses pembelajaran [27], [28]. Proses pembelajaran tersebut sangat dibutuhkan peserta didik untuk menumbuhkan semangat belajar yang berdampak pada keaktifan dan kesiapan mental peserta didik dalam belajar. Hal ini perlu diperhatikan oleh setiap guru agar membuat proses pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan, agar tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Pembelajaran yang menerapkan model active learning tipe short card memiliki pengaruh dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa penerapan model active learning tipe short card dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui aktivitas pembelajaran [29], [30]. Selain itu, peneliti lain juga mengungkapkan bahwa penerapan model active learning tipe short card dapat memberikan pengalaman baru melalui aktivitas pembelajaran [31]. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran harus dirancang sesuai dengan perkembangan dan karakteristik peserta didik, sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Kelebihan dari penerapan model active learning tipe short card yaitu kegiatan pembelajaran difokuskan pada kemampuan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah dengan bekerjasama secara kelompok serta keterlibatan peserta didik secara penuh saat kegiatan pembelajaran. Implikasi penelitian ini yaitu penerapan model active learning tipe short card terhadap keaktifan belajar peserta didik. Penerapan model pembelajaran tersebut tentu akan berdampak pada antusias peserta didik saat proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya dimensi media short card kurang besar dan kurang menerapkan manajemen waktu yang baik. Dari keterbatasan ini diharapkan penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan kesesuaian dimensi media dengan jumlah peserta didik serta dapat menyusun rincian kegiatan dengan baik, sehingga dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dalam tingkat keaktifan belajar antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran active tipe short card dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional. Kelas eksperimen mencapai tingkat keaktifan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok control. Dalam pembelajaran IPS penggunaan model active learning tipe short card dapat menjadi pilihan yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran di kelas dan penerapannya dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, serta membuat pembelajaran menjadi lebih menarik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada peserta didik kelas 4, guru dan kepala sekolah SDN Kunjorowesi yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di SDN Kunjorowesi, serta memberikan fasilitas yang ada di kelas sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] A. Asyafah, "MENIMBANG MODEL PEMBELAJARAN (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)," *TARBAWY Indones. J. Islam. Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 19–32, 2019, doi: 10.17509/t.v6i1.20569.
- [2] S. A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran*. Deepublish, 2020.
- [3] S. Suranti, "Penerapan Active Learning Tipe Card Sort Untuk Meningkatkan Minat Belajar PKN IV SDN 2 Kalipetir," *Basic Educ.*, 2016, [Online]. Available: <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/2618%0Ahttps://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/download/2618/2213>.
- [4] Maradona, "Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa kelas IV B SD," *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 17, p. 621, 2016.
- [5] F. Payon, D. Andrian, and S. Mardikarini, "Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas III SD," *J. Ilm. Kontekst.*, vol. 2, no. 02, pp. 53–60, 2021, doi: 10.46772/kontekstual.v2i02.397.
- [6] S. Agustin, S. Sumardi, and G. Hamdu, "Kajian Tentang Keaktifan Belajar Siswa Dengan Media Teka Teki Silang Pada Pembelajaran IPS SD," *PEDADIDAKTIKA J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 8, no. 1, pp. 166–176, 2021, doi: 10.17509/pedadidaktika.v8i1.32917.
- [7] A. Peranginangin, H. Barus, and R. Rafeli Gulo, "Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Di Ajar Dengan Model Pembelajaran Elaborasi Dengan Model Pembelajaran Konvensional," *J. Penelit. Fis.*, vol. 3, pp. 43–50, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalpenelitianfisikawan/article/view/452/436>.
- [8] Winastwan Gora & Sunarto, *Pakematik: Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*. Elex Media Komputindo, 2013.
- [9] M. P. Zulmiyetri and M. P. Safaruddin, Nurhastuti, *Penulisan Karya Ilmiah*. Prenada Media, 2020.
- [10] M. Achdiyat and K. D. Lestari, "Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Keaktifan Siswa di Kelas," *Form. J. Ilm. Pendidik. MIPA*, vol. 6, no. 1, pp. 50–61, 2016, doi: 10.30998/formatif.v6i1.752.
- [11] L. Dee Fink, "Editorial," *New Dir. Teach. Learn.*, no. 119, pp. 1–7, 2009, doi: 10.1002/tl.
- [12] F. S. T. Ting *et al.*, "A Meta-analysis of Studies on the Effects of Active Learning on Asian Students' Performance in Science, Technology, Engineering and Mathematics (STEM) Subjects," *Asia-Pacific Educ. Res.*, vol. 32, no. 3, pp. 379–400, 2023, doi: 10.1007/s40299-022-00661-6.
- [13] Hasanah & Himami, "Model Pembelajaran Kooperatif dalam Menumbuhkan Keaktifan

- Belajar Siswa,” vol. 1, no. 1, pp. 1–13, 2021.
- [14] A. D. Prasetyo and M. Abduh, “Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 5, no. 4, pp. 1717–1724, 2021, [Online]. Available: <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/991>.
- [15] Sinar, *Metode Active Learning - Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Deepublish, 2018.
- [16] C. J. Brame, “A guide To active learning -Vanderbilt white paper,” *Vanderbilt Univ. Cent. Teach.*, 2007, [Online]. Available: <https://cft.vanderbilt.edu/active-learning/>.
- [17] S. M. Brito, *Active Learning: Beyond the Future*. IntechOpen, 2019.
- [18] B. Zaman, “Penerapan Active Learning Dalam Pembelajaran Pai,” *J. As-Salam*, vol. 4, no. 1, pp. 13–27, 2020, doi: 10.37249/as-salam.v4i1.148.
- [19] S. P. S. D. Rahayu and A. Vidya, *Desain Pembelajaran Aktif (Active Learning)*. Ananta Vidya.
- [20] S. H. Sakdiyah and Y. I. Sari, “Tersedia secara online EISSN: 2502-471X PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CARD SORT UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA KELAS V SE-GUGUS KEBONSARI KECAMATAN SUKUN KOTA MALANG,” pp. 2004–2009, 2016.
- [21] Suparman, S. Nurjan, and A. R. Syam, “Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Dengan Penerapan Metode Card Sort Di SDN 2 Sanan Wonogiri,” *Kaji. Islam Al Kamal*, vol. 1, no. 1, pp. 43–63, 2021.
- [22] B. I. Pratama, S. Rukoyah, I. N. J. Dewi, I. Mulyaningtyas, and B. Wijayama, *BELAJAR ANTI BORING INOVASI PEMBELAJARAN EFEKTIF*. Cahya Ghani Recovery, 2023.
- [23] D. Roberts, “Higher education lectures: From passive to active learning via imagery?,” *Act. Learn. High. Educ.*, vol. 20, no. 1, pp. 63–77, 2019, doi: 10.1177/1469787417731198.
- [24] K. Smith and P. Horvath, “Active learning strategies for phenotypic profiling of high-content screens,” *J. Biomol. Screen.*, vol. 19, no. 5, pp. 685–695, 2014, doi: 10.1177/1087057114527313.
- [25] N. W. F. Puspitarini, A. Mustadi, and Soeharto, “Active Learning : Type of Card Sort to Enhance Students Achievement,” vol. 323, no. ICoSSCE 2018, pp. 280–285, 2019, doi: 10.2991/icosce-icsmc-18.2019.51.
- [26] A. Romanowski, P. Allen, and A. Martin, “Educational Revolution: Integrating Concept-Based Curriculum and Active Learning for Mental Health Nursing Students,” *J. Am. Psychiatr. Nurses Assoc.*, vol. 27, no. 1, pp. 83–87, 2021, doi: 10.1177/1078390319890031.
- [27] susanna hartikainen heta rintala laura Pylvas and D. petri Nokelainen, “The concept of active learning and the measurement of learning outcomes: A review of research in engineering higher education,” *Educ. Sci.*, vol. 9, no. 4, pp. 9–12, 2019, doi: 10.3390/educsci9040276.
- [28] S. Sinha, S. Ebrahimi, and T. Darrell, “Variational adversarial active learning,” *Proc. IEEE Int. Conf. Comput. Vis.*, vol. 2019-Octob, pp. 5971–5980, 2019, doi: 10.1109/ICCV.2019.00607.
- [29] E. Dwijayanti and H. Pathoni, “Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Peer Lessons untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Suhu dan Kalor Kelas XA di SMAN 8 Kota Jambi,” *J. EduFisika*, vol. 01, no. 01, pp. 18–21, 2016.
- [30] A. Kirsch, J. van Amersfoort, and Y. Gal, “BatchBALD: Efficient and diverse batch acquisition for deep Bayesian active learning,” *Adv. Neural Inf. Process. Syst.*, vol. 32, no. NeurIPS, 2019.

- [31] M. A. Aditya, “Pengembangan Aktivitas Pembelajaran Berbantuan Media Short Card Terhadap Literasi Sains Dan Kemampuan Metakognitif Pada Materi ...,” vol. 11, no. 1, pp. 1–8, 2023, [Online]. Available: <https://repo.undiksha.ac.id/13658/>.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.